

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tinjauan tentang strategi pembelajaran**

###### **a. Pengertian strategi pembelajaran**

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau strategus. Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara (states Officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan.<sup>19</sup> Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>20</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).<sup>21</sup>

Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan,

---

<sup>19</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.36.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *strategi Belajar Mengajar*. ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.5.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

terutama yang erat kaitanya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan nyata dalam medan pertempuran.<sup>22</sup>

Dalam ajaran Islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah, yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah

<sup>22</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal 36.

*yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl : 125)*<sup>23</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bagi umat muslim dalam melaksanakan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yaitu *bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, dan bil mujadalah*. Konsepsi strategi ini tentunya juga menjadi suatu keniscayaan dalam pembelajaran untuk diimplementasikan

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian di atas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.<sup>24</sup>

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yaitu terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 421

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.126

lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>25</sup>

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kozna (1939) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- 3) Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- 4) Groppper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang

---

<sup>25</sup> Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku.<sup>26</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa :

"Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikembangkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".<sup>27</sup>

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, pendekatan, teknik atau taktik dalam pembelajaran.

#### 1) Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

#### 2) Pendekatan (Approach)

Pendekatan (approach) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan

---

<sup>26</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 1

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 206

metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

### 3) Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

#### 4) Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang samasama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.<sup>28</sup>

Berdasarkan paparan penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu usaha dan cara yang dipilih dan harus digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

---

<sup>28</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.6.

## **b. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran**

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

### **1) Berorientasi pada tujuan**

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

### **2) Aktivitas**

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta



didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

### 3) Individualis

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara integritasi.<sup>29</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, pemilihan strategi pembelajaran

---

<sup>29</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar...*, hal. 131-133

hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik.<sup>30</sup> Lebih rinci lagi, pemilihan strategi pembelajaran hendaknya ditentukan berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Orientasi strategi pada tugas pembelajaran
- 2) Relevan dengan isi/materi pembelajaran
- 3) Metode dan teknik yang difokuskan pada tujuan yang ingin dicapai, dan
- 4) Media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang indra peserta didik secara stimulan.<sup>31</sup>

#### **c. Macam-macam strategi pembelajaran**

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif, strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaiknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret atau contoh-contoh yang kemudian

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 9

<sup>31</sup> *Ibid...*, hal. 9

secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks. Strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.<sup>32</sup>

Dalam buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya yang disusun direktorat tenaga kependidikan, menjelaskan strategi pembelajaran *expository*, strategi pembelajaran *inkuiri*, dan strategi pembelajaran *kontekstual*, sebagai berikut:

#### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.<sup>33</sup>

#### 2) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini

<sup>32</sup> Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hal.1.

<sup>33</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan.<sup>34</sup>

### 3) Strategi Pembelajaran Kontektual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari- hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan /keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya.<sup>35</sup>

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang

---

<sup>34</sup> *Ibid...*,hal. 36.

<sup>35</sup> *Ibid...*,hal .41

cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan permodelan.

#### 1) Pola pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan oleh Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

#### 2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). jadi permodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.<sup>36</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan

---

<sup>36</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar...*, hal. 126

pembelajaran yang mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

#### **d. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>37</sup>

secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan

---

<sup>37</sup> Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 309

kepribadian siswa. Tetapi secara substansial pelajaran pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai salah satu pedoman kehidupannya.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Dalam menentukan pemilihan strategi pembelajaran akidah ahlak yang tepat dan relevan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik, harus menyesuaikan dengan materi bahan yang akan diajarkan, situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan tempat pembelajaran, kemudian diterapkan dengan metode pembelajaran yang tepat.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada pembelajaran akidah ahlak diantaranya adalah

---

<sup>39</sup>Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal.1

sebagai manaya yang dijelaskan di awal dalam buku Strategi Pembelajaran dan Pemilihanya, yaitu; strategi pembelajaran *expository*, strategi pembelajaran *inkuiri*, dan strategi pembelajaran *kontekstual*.

#### **e. Metode pembelajaran akidah Ahklak**

Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut di atas, terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah Islamiyah antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif.
- 2) Metode ceramah merupakan metode mau<sup>40</sup>idhoh hasanah dengan balasan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.
- 3) Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- 4) Metode sosiodrama, dipergunakan dalam pokok bahasan: adat

---

<sup>40</sup>Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 96-97.



di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.

- 5) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan: sifat- sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah saw, Praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela
- 6) Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan: berbakti kepada ayah dan ibu, adab makan dan minum, adab kepada guru, orang yang tua dan teman.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- 1) Metode Alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.
- 2) Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.
- 3) Metode Teladan. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hal 128-129

## 2. Tinjauan Tentang Guru akidah ahklak

### a. Pengertian guru akidah ahlak

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu'alim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.<sup>42</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat - tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, Tetapi juga bisa di masjid, di surau, atau mushola, dirumah, dsb. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati. Sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.<sup>43</sup>

Menurut Zakiyah Darajat "Guru adalah pendidik

---

<sup>42</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal 12

<sup>43</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 31

profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”.<sup>44</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi menanamkan nilai-nilai dalam rangka membentuk karakter anak didiknya dengan ahklak dan ajaran-ajaran Islam.

Sementara itu, *Aqidah* dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.<sup>45</sup>

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, ”akidah” berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan

---

<sup>44</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

<sup>45</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>46</sup> Jadi, akidah bisa diartikan sebagai keyakinan kuat dalam hati seorang muslim. Sedangkan pengertian Akhlak menurut Alim adalah :

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: a. perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), b. kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib Alakhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>47</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah.<sup>48</sup> Pentingnya kedudukan akhlak ini, umat Islam bisa meneladani dari segala aspek mulai dari ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 22 yang berbunyi :

---

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 151

<sup>48</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 349

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS Al Ahzab:21)<sup>49</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai- nilai akhlak yang baik.

Akidah akhlak yang dimaksud disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada disekolah. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak disekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilainilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang dimilikinyapun akan bertambah dan sempurna.

#### **b. Tugas guru akidah akhlak**

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* hal. 960

pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta yang memiliki karakter Islami. Hal ini karena dalam pelajaran akidah akhlak membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Guru Agama Islam, khususnya guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Menurut E Mulyasa, “Guru sebagai agen pembelajaran”.<sup>50</sup>

Memiliki tugas-tugas antara lain:

- 1) Guru sebagai fasilitator  
Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.
- 2) Guru sebagai motivator  
Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pemicu  
Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.
- 4) Guru sebagai pemberi inspirasi  
Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan inspirasi dan

---

<sup>50</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 53

memberikan aspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Munardji, Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu :

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.<sup>52</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* dijelaskan bahwa tugas Guru Agama yaitu:

- a) Guru agama adalah membina pribadi, sikap dan pandangan hidup anak. Karena itu, setiap guru agama harus berusaha membekali dirinya dengan segala persyaratan sebagai guru, pendidik dan Pembina hari depan anak.
- b) Guru agama harus memahami betul-betul perkembangan jiwa anak, agar dapat mendidik anak dengan cara yang cocok dan sesuai dengan umur anak.
- c) Pendidikan agama harus lebih banyak percontohan dan pembiasaan Guru harus memahami latar belakang anak yang menimbulkan sikap tertentu pada anak.<sup>53</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta

<sup>51</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.53-72

<sup>52</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

<sup>53</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hal. 80

didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum.

### **c. Kompetensi Guru Akidah ahklak**

Kompetensi guru dalam Undang\_undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagaimana dikutip E Mulyasa, dijelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”<sup>54</sup>

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka dari menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara professional dimana tugas guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik.

Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru adlah sebagi berikut:

#### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Dari

---

<sup>54</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 25



sinilah, perubahan dan kemajuan akan terjadi dengan pesat dan produktif.

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>55</sup>

## 2) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah menarik anak didik dan memunculkan aura optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis, dan tidak mampu memancarkan aura optimis. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.<sup>56</sup>

## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka mmenolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Asmani, Jamal Ma"mur. 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books, 2009) hal 59

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal 103

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal 53

Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

#### 4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Menurut Endang Komara, kompetensi professional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas- tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.<sup>58</sup>

Dengan 4 kompetensi ini, guru diharapkan menjadi *role model* yang inspiratif bagi anak didik dalam membaca dan memaknai kehidupan ini. Guru diharapkan mampu

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal 158

membangkitkan semangat belajar anak, mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberi motivasi besar bagi anak didik untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya, serta aktualisasi secara optimal dalam pengumpulan pengetahuan dan kebudayaan global.

Tantangan globalisasi yang begitu dahsyat menjadi PR bagi guru di negeri ini untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar mampu memandu peradaban dunia yang hedonis dengan kecerdasan, kearifan, dan kebijaksanaan agung.<sup>59</sup>

Paparan kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, terkhusus dalam menanamkan perilaku religius, guru dapat mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam keterkaitanya dengan penanaman karakter Islami, penulis berasumsi bahwa terdapat kompetensi yang harus lebih menjadi perhatian dan penguasaan dalam pelaksanaan penanaman karakter Islami terhadap peserta didik, yaitu kompetensi kepribadian. Penanaman perilaku religius berarti menanamkan beberapa perilaku, perbuatan, sikap, dan perangai terhadap peserta

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal 263

didik yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Jadi seorang guru memulai dari pribadinya yang sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian dan ajaran Islam agar peserta didik mudah meniru, meneladani, menginternalisasi dalam dirinya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Tinjauan problematika guru**

#### **a. Pengertian Problematika**

Problematika dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna masih menimbulkan masalah, atau hal yang masih belum dapat dipecahkan, atau permasalahan.<sup>60</sup> Dihubungkan dengan problematika guru bisa artikan bahwa problematika adalah masalah-masalah yang ditemui guru dalam proses pembelajaran. Umumnya dikenal dengan berupa faktor-faktor penghambat proses pembelajaran.

#### **b. Faktor-faktor penghambat pembelajaran**

Berbicara tentang faktor-faktor penghambat pembelajara identik dengan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Ada berbagai pendapat dan pandangan mengenai faktor-faktor kesulitan belajar menurut para ahli pembelajaran. Menurut Sukardi sebagaimana dikutip Ni Nyoman Yulianti menyatakan bahwa hal itu disebabkan karena penekanan tentang penyebab kesulitan belajar itu, antara ahli yang satu dan ahli yang lain

---

<sup>60</sup> KBBI Web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses dari <https://kbbi.web.id/problematik> pada 24 Mei 2019, pukul 19.45

berbeda. Walaupun demikian sesungguhnya secara garis besarnya penyebab kesulitan belajar itu dapat dipilah menjadi dua bagian besar yaitu: pertama, yang bersumber dari dalam diri pembelajar sendiri, yang disebut dengan faktor dalam (*intern*), dan yang kedua bersumber dari luar pembelajar, yang disebut faktor luar (*ekstern*).<sup>61</sup>

Lebih jelas lagi, Syah dalam kutipan Ni Nyoman Yulianti mengatakan, secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu : 1) faktor *intern* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor *intern* ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni; (a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, (b) yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, dan (c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera pengelihatan dan pendengaran (mata dan telinga). 2) Faktor *ekstern*, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor *ekstern* ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang meliputi (a) lingkungan keluarga, contohnya

---

<sup>61</sup> Ni Yoman Yulianti, “Studi Tentang Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar- Mengajar Bahasa Inggris Di Kelas II SMPN 1 Kuta Utara Dan SMP Budi Utama Kerobokan Berdasarkan Kurikulum 2004”, Jurnal Sosial Dan Humaniora, VOL. 3, NO. 2, , Juli 2013, hal. 5. Dalam <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM/article/view/457>, diakses pada 25 Maret 2019

ketidak harmonisanya hubungan antara ayah dan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, (b) lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman permainan (*peer group*) yang nakal, (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>62</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menjadi sumber kesulitan belajar sangat luas dan kompleks. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, guru dapat menyiasati dengan mencari solusi dari faktor-faktor tersebut sehingga dapat diminimalisir dan pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

#### **4. Tinjauan tentang karakter Islami**

##### **a. Pengertian karakter Islami**

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri

---

<sup>62</sup> *Ibid...*, hal. 5

dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.”<sup>63</sup>

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>64</sup>

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

---

<sup>63</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 42.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal 46

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Jadi tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

Dalam hal ini, karakter Islami dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b) Prinsip pendidikan karakter**

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus



dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.<sup>65</sup>

*Character Education Quality Standarts* merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan prilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun

---

<sup>65</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73

karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.

- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 8) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 9) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 10) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasikan karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>66</sup>

#### **c) Nilai-nilai karakter Islami**

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi

---

<sup>66</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

penutup ahir zaman itu adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).<sup>67</sup>

Adapun 18 nilai karakter yang telah dirumuskan kemendiknas merupakan nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Selanjutnya dalam implementasinya di satuan pendidikan, Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman disiplin, sopan, dan santun.<sup>68</sup>

## 5. Tinjauan solusi

Solusi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 109

<sup>68</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hal. 52

<sup>69</sup> KBBI Web.id, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses dari <https://kbbi.web.id/problematik> pada 24 Mei 2019, pukul 19.45

Dalam hal ini solusi adalah penyelesaian masalah atau problematika yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter.

Solusi dalam arti pemecahan masalah menurut Hamalaik, pemecahan masalah adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat.<sup>70</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan karakter Islami, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian oleh Ika Ariska Artanti, (2018), *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung*. Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?, bagaimana

---

<sup>70</sup> Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo). Hal. 151

strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?, bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?. Hasil penelitian berisi tentang;

- a) Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap tasamuh pada peserta didik adalah membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, menggunakan metode antara lain : Metode ceramah, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode diskusi, menggunakan media visual dan audiovisual, melalui kegiatan ekstrakurikuler Paskib, PMR, Pramuka, Voli, pidato bahasa arab dan bahasa inggris, sholawatan, drumband.
- b) Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap *tawadu'* pada peserta didik adalah guru membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, menggunakan metode antara lain : Metode ceramah, metode keteladanan, metode hukuman, menggunakan media visual dan audiovisual, melalui kegiatan keagamaan antara lain : membaca surat yasin dan ayat kursi ketika sebelum memulai pelajaran, bersalaman kepada bapak/ibu guru ketika

memasuki gerbang sekolah, kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta banyak kegiatan sosial dan PHBI.

- c) Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap ta'awun pada peserta didik adalah guru membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP, menggunakan metode antara lain : Metode ceramah, metode motivasi, metode hukuman. Menggunakan media visual dan audiovisual, kegiatan di dalam dan di luar kelas antara lain : membantu teman ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, meminjami siswa yang tidak membawa peralatan tulis, menolong temannya ketika mendapat musibah tiba-tiba sakit disekolah, menjenguk temannya yang sedang sakit serta mendoakannya agar segera sembuh.<sup>71</sup>

2. Penelitian oleh Muhamad Syarif Habibullah, (2018), *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*. Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah apa strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?, apa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung? apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?. Hasil penelitian berisi tentang;

---

<sup>71</sup>Ika Ariska Artanti, *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung*,(Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), Hal. xiv

- a) Strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter melalui:
- a. Menjadi teladan dalam berkata, bersikap dan berperilaku,
  - b. Mengambil hati (menarik perhatian) peserta didik,
  - c. Membuat peserta didik merasa senang dan nyaman belajar,
  - d. Memvariasi model dan metode pembelajaran,
  - e. Memperhatikan karakteristik dan tipe belajar peserta didik,
  - f. Membagi dalam kelompok,
  - g. Penugasan,
  - h. Mengaitkan materi dengan cerita,
  - i. Pemberian ekstra kasih sayang,
  - j. Mengadakan/berpartisipasi dalam peringatan hari besar nasional dan peringatan hari besar Islam,
  - k. Mengadakan pembiasaan pembiasaan karakter baik yang diselenggarakan oleh sekolah atau merupakan kesepakatan antara guru dengan siswa yang terkait.
- b) Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter yaitu:
- a. Kesiapan mental dan semangat siswa,
  - b. Adanya interaksi antara pihak sekolah dan wali siswa,
  - c. Pendampingan orang tua di rumah,
  - d. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran,
  - e. Fasilitas dan aturan sekolah,
  - f. Kepedulian masyarakat dan orang tua siswa dalam memberi saran dan kritik yang membangun.
- c) Hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter yaitu:
- a. Adanya kepribadian siswa yang berbeda-beda,
  - b. Kesiapan mental peserta didik untuk belajar yang kurang,
  - c.

Kurangnya pendampingan, dukungan dan kepedulian orang tua kepada guru dan peserta didik, d. Peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran (dikarenakan sakit atau izin).e.Gizi yang kurang.<sup>72</sup>

3. Penelitian oleh Naila Azizah M.R, (2016), *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Adapun fokus penelitian yang digunakanya adalah bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?, apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?. Hasil penelitian berisi tentang;
  - a) Terciptanya budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung menggunakan model structural melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pemimpin madrasah untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, budaya religius dan pada akhirnya tercipta suasana religius;.
  - b) Implementasi budaya religius dalam bidang ibadah terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul

---

<sup>72</sup>Muhamad Syarif Habibullah, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).



Husna sebelum memulai pembelajaran; Menghafalkan juz ‘amma; Shalat dhuha, Shalat dzuhur dan sholat Jum’at; Istighotsah; Kegiatan keputrian; dan PHBI (1 Muharram, maulid Nabi, dan isra’ mi’raj).

- c) Implementasi budaya religius dalam bidang akhlak terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas, antara lain: 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun); Saling menghormati dan menghargai; Selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.<sup>73</sup>

Dari penelitian terdahulu di atas dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami di MTsN 2 Tulungagung melalui tabel 2.1 yaitu:

---

<sup>73</sup> Naila Azizah M.R, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

TABEL 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul Dan Penelitian                                                                                                                                                                   | Perbandingan                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                        | Persamaan                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 1. | Ika Ariska Artanti, 1721143175, (2017) <i>Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan Pada Peserta Didik Di Mts Negeri Ngantru Tulungagung.</i> | a. Jenis penelitian kualitatif<br>b. Teknik pengumpulan data:<br>1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi | a. Fokus penelitian:<br>1) Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap <i>tasamuh</i> pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?,<br>2) Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap <i>tawadu'</i> pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung?,<br>3) Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap <i>ta'awun</i> pada peserta didik di MTs Negeri Ngantru Tulungagung? |

|    |                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                 | <p>b. .Lokasi Penelitian:<br/>MTs Negeri<br/>Ngantru<br/>Tulungagung</p> <p>c. Kajian Pustaka:<br/><i>Strategi Guru<br/>Aqidah Akhlak<br/>Dalam<br/>Menanamkan<br/>Nilai-Nilai<br/>Karakter Sosial<br/>Keagamaan</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| 2. | <p>Muhamad Syarif<br/>Habibullah,<br/>1725143187 (2018),<br/><i>Strategi Guru<br/>Dalam Pembentukan<br/>Karakter Di Sekolah<br/>Dasar Islam Al-<br/>Ikhlas Karangrejo<br/>Tulungagung.</i></p> | <p>a. Jenis<br/>penelitian<br/>kualitatif</p> <p>b. Teknik<br/>pengumpulan<br/>data:<br/>1) Observasi, 2)<br/>Wawancara, 3)<br/>Dokumentasi</p> | <p>a. Fokus penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apa strategi yang diterapkan guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?,</li> <li>2) Apa faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?</li> <li>3) Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter di SDI Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung?</li> </ol> <p>b. .Lokasi Penelitian:<br/><i>Sekolah Dasar<br/>Islam Al-Ikhlas<br/>Karangrejo<br/>Tulungagung</i></p> <p>c. Kajian Pustaka:<br/><i>Strategi Guru<br/>Dalam<br/>Pembentukan</i></p> |

|   |                                                                                                                                                                    |                                                                                                             | <i>Karakter</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Naila Azizah M.R,<br>2811123019, (2017),<br><i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.</i> | a. Jenis penelitian kualitatif<br>b. Teknik pengumpulan data:<br>1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi | a. Fokus penelitian :<br>1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menciptakan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?,<br>2) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang ibadah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?,<br>3) Apa saja bentuk budaya religius dalam bidang akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung?.<br>b. Lokasi Penelitian:<br><i>Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung</i><br>d. Kajian Pustaka:<br><i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Religius</i> |

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang ini yaitu menitik beratkan kepada strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami siswa di MTsN 2 Tulungagung. Adapun adapun yang menjadi fokus penelitian adalah

strategi guru akidah ahlak dalam menanamkan karakter Islami, problematika guru akidah ahlak dalam menanamkan karakter, dan solusi problematika strategi guru akidah ahlak dalam menanamkan karakter Islami siswa di MTsN 2 Tulungagung.

### **C. Paradigma Penelitian**

Peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami pada siswa, hal ini karena pada dasarnya guru akidah akhlak memiliki peran yang cukup penting berkaitan dengan karakter Islami yang merupakan ruang lingkup materi akidah akhlak.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi guru, problematika, serta solusi dari problematika strategi guru dalam menanamkan karakter Islami siswa. Penanaman karakter Islami siswa dilakukan pada waktu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Tujuan dari diadakannya penanaman karakter Islami supaya siswa memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

**Bagan 2.1****Skema paradigma penelitian**